



Usia Perjanjian Lama

Nepho Gerson Laoly

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Medan, Sumatera Utara

nepho.kerugmasttiimedan@gmail.com

Abstract: *Why was the Old Testament established in the 1st century AD, long after its use for the Israelites. Then, if there are determined to be part of the Old Testament, then at least there are writings that do not meet the conditions. The existence of rejected writings is increasingly confirmed by the existence of the Song of Songs and the Ecclesiastes who at the last moment were "accepted" as part of the Old Testament. Why the books that have been rejected at Jamnia do not return to use or if possible then re-consider them in the Old Testament canon. Because of course the development of knowledge that is more "sophisticated" than the 1st century AD, will be able to reveal the "truth" so that the addition of new books is possible. Isn't this all just talking about setting standards that can be changed in accordance with a mutual agreement. We must see evidence from the writings of Josephus namely Apionem, Edras, Daniel, Sirach, Jamnia, and the Samaritan Pentateuch. With this work, may the Old Testament is increasingly confirmed as a valid collection.*

Keywords: *Old Testament; apionem; Daniel; edras; jamnia; Samaritan Pentateuch; sirakh*

PENDAHULUAN

Sebagai bagian pertama dalam Alkitab, Perjanjian Lama sering sekali memiliki misteri bagi pembaca dibandingkan bagian lainnya. Ditambah dengan bahasa yang cukup rumit bagi manusia modern, Perjanjian Lama juga memiliki cara berpikir yang jauh dengan masa kini. Misteri Perjanjian Lama bertambah pekat ketika penyusunannya dipertanyakan¹. Kapankah kitab-kitab tersebut disusun dan disahkan menjadi bagian kitab suci.

Kebanyakan dalam banyak buku pegangan yang baku disampaikan bahwa Perjanjian Lama ditetapkan pada akhir abad pertama Masehi. Penetapan kitab-kitab ini terlaksana di Jamnia, yaitu berupa konsili orang Yahudi sekitar tahun 90². Dalam konsili Yahudi ini, kitab Kidung Agung dan Pengkhotbah yang sebelumnya dianggap sering diperdebatkan, akhirnya diputuskan untuk menjadi bagian dari Perjanjian Lama (Tanakh).³

Hal ini tentu saja membangkitkan suatu keraguan mengenai penetapan kitab-kitab Perjanjian Lama. Mengapa Perjanjian Lama ditetapkan pada abad 1 Masehi, jauh setelah penggunaannya bagi bangsa Israel. Lalu, jika ada yang ditetapkan menjadi bagian Perjanjian Lama, maka setidaknya ada tulisan yang tidak memenuhi ketentuan. Keberadaan tulisan-tulisan yang ditolak semakin diteguhkan dengan adanya kitab Kidung Agung dan Pengkhotbah yang pada saat terakhir "diterima" sebagai bagian Perjanjian Lama. Mengapa kitab-kitab yang telah ditolak di Jamnia tidak kembali digunakan atau jika memungkinkan

¹Barr, Beuken, & Gelston. *Language And Meaning*. Brill. Leiden. 1974, 24

²Wurthwein, Ernst. *The Text Of The Old Testament*. Eerdmans. Michigan. 1995, 30-38

³Bruce, F. F.: *The Canon of Scripture*. Downers Grove, Ill. : Inter-Varsity Press, 1988, 56

maka kembali dipertimbangkan agar masuk dalam bagian Perjanjian Lama.⁴ Karena tentu saja perkembangan pengetahuan yang lebih “hebat” dari abad 1 Masehi, akan mampu menyingkapkan “kebenaran” sehingga penambahan akan kitab baru dimungkinkan. Bukankah ini semua hanya berbicara menetapkan standard yang bisa diubah sesuai dengan kesepakatan bersama.

Sering juga disampaikan bahwa Kitab Daniel berasal dari pertengahan abad kedua sebelum Masehi. Ini dikarenakan nubuat-nubuat yang ada di dalam Kitab Daniel tergenapi dengan tepat sehingga memungkinkan sipenulis menyusunnya sesudah peristiwa tersebut terjadi. Apalagi penetapan kitab-kitab Perjanjian Lama terjadi abad 1 Masehi, sehingga meskipun kitab Daniel ditulis setelah kembali dari pembuangan, kitab ini bermanfaat bagi orang Yahudi, sehingga menjadi bagian Perjanjian Lama dengan mudah.

Karena itu maka diperlukan jawaban untuk menyingkap kabut misteri, yang pekat dalam Perjanjian Lama, setidaknya agar menjadi lebih jelas. Konsili di Jamnia bisa saja bukan sebuah jawaban, malah semakin mengaburkan kejelasan penerimaan kitab-kitab Perjanjian Lama bagi orang Yahudi dan Kristen tentunya. Kemungkinan akan timbulnya jalan keluar baru bisa saja menjadi alternatif ataupun jawaban yang selama ini dinantikan, karena itu tidak ada salahnya untuk menguji pilihan-pilihan yang ada.⁵ Berbagai pilihan yang ada tentu saja akan merepotkan kita jika tidak ada kriteria untuk menyaringnya. Maka itu, kita akan melihat sumber-sumber yang berpengaruh bagi kehidupan orang Yahudi baik dari sisi internal bangsa Yahudi maupun diluar bangsa Yahudi.

Apionem

Untuk menghadapi seorang bernama Apion, maka Yosephus, sejahrawan Yahudi menulis naskah pembelaan bagi orang Yahudi, yang salah satunya diberi judul *Apionem I*. Di dalam tulisan pembelaannya, Yosephus menuliskan mengenai kitab-kitab suci orang Yahudi. Yosephus ingin menegaskan bahwa bangsa Yahudi sangat memperhatikan tulisan-tulisan warisan pendahulu mereka. Pemeliharaan ekstra dilakukan terlebih kepada tulisan para imam dan nabi-nabi. Hal ini tentu saja, cepat atau lambat, menimbulkan kebanggaan akan literatur orang Yahudi, khususnya kitab-kitab suci, yang pastinya berbeda dengan bangsa lain. Yosephus ingin menghadirkan rasa keyakinan orang Yahudi atas duapuluh dua kitab yang menjadi tulisan sakral, dan menjadi sumber hukum bangsanya. Keyakinan ini dapat dianggap sebagai hasil tidak adanya pertentangan diantara kitab-kitab suci mereka selama berabad-abad, turun temurun.

Memang ada yang mempersoalkan mengenai jumlah kitab yang Yosephus sebutkan sebanyak duapuluh dua kitab, dengan menyatakan bahwa Perjanjian Lama seharusnya duapuluh empat kitab.⁶ Dan pihak yang mempertanyakan ini yakin bahwa Yosephus belum

⁴Beckwith, Roger T.: *The Old Testament Canon of the New Testament Church and Its Background in Early Judaism*. London : SPCK, 1985, 241

⁵Bruce, F. F.: *The Canon of Scripture*. Downers Grove, Ill. : Inter-Varsity Press, 1988, 62-67

⁶Josephus, Flavius ; Whiston, William: *The Works of Josephus : Complete and Unabridged*. Peabody : Hendrickson, 1996, 1811

mengetahui keputusan Yimna, yang menambahkan Kidung Agung dan Pengkhotbah. Kendati tampaknya meyakinkan, keberatan ini bukan sesuatu yang serius. Keraguan akan jumlah kitab oleh Yosephus hanya dikarenakan perbedaan cara menghitung kitab-kitab tersebut, sehingga menghasilkan perbedaan jumlah.

Yosephus menunjukkan bahwa kitab-kitab yang berjumlah duapuluh dua tersebut disusun mulai masa Musa hingga zaman pemerintahan Artaxerxes. Kitab-kitab itu digolongkan ke dalam tiga bagian yaitu Kitab *Torah* (lima kitab Musa), *Navi'im i* (kitab para nabi), dan *ketuvim* (tulisan sastra dan sejarah).⁷ Sejarahwan Yahudi ini juga menunjukkan adanya sejumlah tulisan pada masa sesudah Artaxerxes, tetapi bagi bangsa Yahudi bukan sesuatu yang bernilai setara dengan tulisan kitab suci. Perbedaan nilai tulisan ini dikarenakan tidak adanya kesinambungan suksesi nabiah. Dan beberapa abad hingga masa Yosephus, tidak ada seorangpun yang mengganggu 'kebiasaan' ini.

Tulisan Yosephus dengan tegas mengesampingkan pendapat bahwa penetapan kitab-kitab Perjanjian Lama dilakukan sesuai keperluan masa itu sesudah periode pemerintahan Artaxerxes. Dengan begitu, ini menunjukkan bahwa seluruh kitab Perjanjian Lama sudah ada dan berasal dari zaman yang lebih awal. Sebagai seorang terkemuka dan sejarahwan bangsa Yahudi, tentu saja Yosephus memahami pembahasan ini. Dan itulah yang membuat kita semakin yakin, bahwa Yosephus tidak menuliskan perdebatan kitab-kitab suci orang Yahudi, dikarenakan tidak adanya persoalan mengenai kitab-kitab Perjanjian Lama, misalnya: Kidung Agung dan Pengkhotbah. Perjanjian Lama memiliki nama-nama dan jumlah kitab yang pasti dan tetap, bermula berabad-abad sebelum Yosephus.

Empat Ezra

Setelah penaklukan atas Yerusalem terjadi, dan kitab-kitab suci dibakar, maka menurut legenda Ezra menuliskan kembali kitab-kitab tersebut. Naskah Empat Ezra yang tergolong apokaliptis merupakan karya akhir abad pertama. Dengan petunjuk ini maka seakan-akan mengarahkan kita bahwa Ezra yang menyusun Perjanjian Lama sehingga menjadi seperti yang kita terima sekarang.

Sayangnya, jika membaca dalam kitab 4 Ezra kita tidak akan menemukan sama sekali bukti bahwa Ezra yang menyusun. Ezra hanya berjasa dalam memperbaiki kerusakan yang timbul diakibatkan penjarahan oleh Nebukadnezar. Peranan ilahi dihadirkan dalam menjaga kitab-kitab suci yang tetap terpelihara di tengah-tengah amukan musuh. Tidak adanya penjagaan khusus terhadap gulungan-gulungan suci ini, menunjukkan bahwa selain adanya pemeliharaan Allah hingga bertahan hingga zaman Ezra, bahwa tidak adanya campur tangan manusia yang cukup berarti dalam mempengaruhi tulisan suci ini.

Kembali lagi kita menemukan dalam 4 Ezra petunjuk yang mengarahkan kita bahwa susunan kitab Perjanjian Lama ini sudah ada sebelum penaklukan Babel⁸. Dan bisa kita

⁷Josephus, Flavius ; Whiston, William: *The Works of Josephus : Complete and Unabridged*. Peabody : Hendrickson, 1996, 188-192

⁸Tulisan 4 Ezra ini disebut juga sebagai 2 Esdras dalam penggolongan Apokrifa PL. Silakan membaca tulisan ini pada www.pseudepigrapha.com . Kitab 2 Esdras ini memiliki 16 pasal.

sesuaikan dengan tulisan Yosefus, bahwa penetapan golongan kitab-kitab suci⁹ sudah ada jauh sebelumnya.

Yesus Sirakh

Tulisan Apokrifa telah beredar luas pada awal abad kedua sebelum Masehi. Pemahaman akan apokrifa saat itu juga yang memenuhi pemikiran-pemikiran masyarakat Yahudi saat itu. Dan pengetahuan akan tulisan-tulisan apokrifa juga yang menjadi landasan bagi Allah untuk menghadirkan Kristus dibumi pada saat itu. Apokrifa merupakan tulisan yang dapat dipercaya dalam mencari informasi mengenai apa yang sedang terjadi dan diketahui masyarakat pada masa itu.

Salah satu naskah apokrifa yaitu Sirakh berisikan kebijaksanaan-kebijaksanaan¹⁰. Tulisan ini dalam prolognya menerangkan bahwa kebijaksanaan ini berasal dari *Yesu'a*¹¹ putra dari Sirakh¹², dan cucunya¹³ menuliskan dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani. Sang cucu menerangkan bahwa ia sudah mengenal pembagian Perjanjian Lama ke dalam tiga bagian, yaitu hukum, para nabi, dan tulisan-tulisan lainnya.¹⁴ Ia meyakinkan pembaca bahwa kebijaksanaan yang dituliskannya berasal dari kakeknya Yesu'a yang selalu rajin membaca kitab-kitab tersebut. Cucu Yesu'a putra Sirakh juga mengakui kekurangan Perjanjian Lama berbahasa Yunani (LXX) yang memiliki perbedaan dengan bahasa aslinya. Ini menunjukkan bahwa pada masa itu LXX telah dikenal, tetapi tulisan suci Ibrani menjadi pilihan utama untuk memahami maksud asli dari tulisan tersebut.¹⁵

Kita dapat untuk menyimpulkan bahwa Perjanjian Lama yang kita kenal sudah diketahui memiliki kitab-kitab yang tetap. Dan meskipun ada karya lain yang dihasilkan pada masa-masa itu, maka tidak ada upaya untuk mensejajarkan dengan gulungan suci Perjanjian Lama. Ini juga berlaku bagi tulisan Sirakh yang bukan bagian dari Perjanjian Lama. Walaupun seakan-akan cucu Yesu'a Bin Sirakh ingin menggolongkan tulisan ini bagian dari gulungan suci, tetapi prolog kitab ini memberikan kita keterangan jelas¹⁶. Kitab Sirakh bukan bagian dari gulungan suci, melainkan hasil kebijaksanaan dari Yesu'a Bin Sirakh yang membaca tulisan suci, yaitu: hukum, nabi-nabi, dan kitab-kitab selebihnya. Jadi, kitab ini

⁹*The Apocrypha : King James Version*. Bellingham. 1995, Kitab 2 Esd 1:3-20

¹⁰Charles, Robert Henry (Hrsg.): *Apocrypha of the Old Testament* (Bellingham. 2004), 271

¹¹Nama Yesus di dalam bahasa Ibrani, atau Iesous dalam bahasa Yunani

¹²παιδείαν συνέσεως καὶ ἐπιστήμης ἐχάραξεν ἐν τῷ βιβλίῳ τοῦτῳ Ἰησοῦς υἱὸς Σιραχ Ἐλεάζαρ ὁ Ἱεροσολυμίτης ὃς ἀνώμνησεν σοφίαν ἀπὸ καρδίας αὐτοῦ (Sir. 50:27 BGT)

¹³Jika dalam tulisan Ibrani maka dapat diketahui bahwa Sirakh melahirkan Yesu'a, Yesu'a melahirkan Ele'azar, dan Ele'azar melahirkan cucu Yesu'a yang menterjemahkan Sirakh ke dalam bahasa Yunani. שִׁירָאֵן בֶּן־סִירָאֵן (Sir. 50:27 SIRT)

¹⁴ ²⁴ ἀλλὰ καὶ αὐτὸς ὁ νόμος καὶ αἱ προφητεῖαι ²⁵ καὶ τὰ λοιπὰ τῶν βιβλίων (Sip. 1:1 BGT)

¹⁵ ²⁶ οὐ μικρὰν ἔχει τὴν διαφορὰν ἐν ἑαυτοῖς λεγόμενα (Sip. 1:1 BGT). Pendapat cucu Yesu'a Bin Sirakh ini dalam sudut pandang bangsa Yahudi yang mencintai kebangsaannya. Dan meskipun ke-tujuh puluh sarjana yang menghasilkan LXX (septuaginta) masih diperdebatkan tergolong legenda atau bukan, tetapi tulisan LXX memiliki pengaruh luas bagi bangsa Yahudi terkhusus Yahudi berbahasa Yunani dan tentu saja para rasul. Penggunaan bahasa Yunani oleh para rasul tetap tidak mempengaruhi cara berpikir yang Yahudi.

¹⁶ Kata καὶ sebanyak tiga kali telah menunjukkan keterkaitan ketiga bagian. Kemudian tiga kata definit artikel yaitu ὁ, αἱ, dan τὰ membantu kita menjelaskan adanya tiga bagian. Dan pada akhirnya ketiga bagian tersebut disatukan ke dalam satu buku/kitab (βιβλίον) dengan memakai definit artikel τῶν, yang kita kenal saat ini sebagai Perjanjian Lama.

merupakan hasil perenungan teks-teks suci Perjanjian Lama, yang kemudian dihasilkan oleh Yesu'a Bin Sirakh, lalu dituliskan oleh cucunya.

Lalu muncul kesulitan yang dapat menghalangi ketetapan Perjanjian Lama, yaitu Kitab Daniel. Jika memang tulisan Sirakh ini dapat diandalkan, maka kitab Daniel memang bukan bagian dari Perjanjian Lama, sesuai dengan dugaan awal. Begitu konkritnya penggenapan nubuatan di kitab Daniel mendukung penulisan kitab ini pada pertengahan abad kedua sebelum masehi, diteguhkan dengan 'penjelasan' Sirakh di mulai pasal 48 (empat puluh delapan) hingga pasal 49 (empat puluh sembilan).

Dalam kedua pasal ini disebutkan nama-nama tokoh dan nabi-nabi yaitu: Elia (48:1), Hizkia (48:17), Daud dan Yesaya (48:22), Yosia (49:1), Yeremia (49:6), Yehezkiel (49:8), Yakub (49:10)¹⁷, Zerubabel (49:11), Yosua bin Yozadak (49:12), Nehemia (49:13), Henok (49:14), Yusuf – anak Yakub (49:15), Sem dan Set serta Adam (49:16). Dari tokoh-tokoh tersebut tidak disebutkan Daniel, sebagaimana Daniel diketahui sebagai 'nabi' pada zaman pembuangan. Mengapa Daniel tidak disebutkan jika memang telah menjadi bagian dari teks suci Perjanjian Lama. Ini memberikan angin segar kepada kelompok yang meragukan kitab Daniel telah dituliskan pada masa pembuangan dan tentu juga sebuah celah kecil keraguan akan penetapan gulungan teks suci telah berlangsung sebelum masa Artaxerxes (penerus Koresh). Sebagaimana Hallo berpendapat bahwa alasan geografi, historis, keagamaan, bahkan susunan literasi dapat memberikan keberadaan tulisan¹⁸, demikian juga kita harus melihat ketidakhadiran Daniel.

Kendati demikian, keraguan ini tidak akan berlansung lama jika kita melakukan *close reading* terhadap kedua pasal ini¹⁹. Kedua pasal ini menyajikan nama tokoh-tokoh dan nabi-nabi bukan untuk menegaskan susunan Perjanjian Lama yang berlaku saat itu. Nama-nama tersebut dituliskan untuk menyatakan dampak para tokoh-tokoh dan nabi-nabi tersebut kepada bangsa Israel (disebut: Yakub). Sirakh mengutarakan maksud pendaftaran nama tersebut pada pasal 49:10 yaitu:

καὶ τῶν δώδεκα προφητῶν τὰ ὀστᾶ ἀναθάλοι ἐκ τοῦ τόπου αὐτῶν παρεκάλεσαν γὰρ τὸν Ἰακωβ καὶ ἐλυτρώσαντο αὐτοὺς ἐν πίστει ἐλπίδος²⁰
(*And of the twelve prophets let the memorial be blessed, and let their bones flourish again out of their place: **for they comforted Jacob, and delivered them by assured hope***) (Sir. 49:10)

Yang berarti bahwa ke 12 (duabelas) nabi dan nama lainnya karena telah menyembuhkan dan menyelamatkan bangsa Israel (Yakub). Bagaimana dengan Daniel?. Daniel bukan nabi yang berada di tanah kanaan. Dia bukan nabi yang sedang berada ditengah-tengah bangsanya. Daniel tidak berbicara kepada rakyat supaya bertobat dan melakukan teguran-teguran langsung sebagaimana para nabi melakukannya. Daniel adalah seorang yang beriman kepada

¹⁷Yakub disini memiliki makna bangsa Israel, sebagaimana nama Yakub diubah menjadi Israel (Kej. 32:28), dan merupakan nenek moyang bangsa Israel.

¹⁸Hallo, William W. ; Younger, K. Lawson: *The Context of Scripture* (Leiden; New York: Brill), 1997. XXV

¹⁹Charles, Robert Henry (Hrsg.): *Apocrypha of the Old Testament* (Bellingham, 2004), 273

²⁰*Bible Works 10 - Software*

YHWH Allah Israel, menjadi pejabat besar di negeri asing, dan mengalami mujizat dikarenakan penyertaan Allah baginya.

Bagi Yesu'a ben Sirakh, nama-nama tersebut dijalin untuk mendukung cerita yang sedang dibangunnya²¹. Dengan nama-nama itu maka tujuan cerita yang disampaikan Sirakh dapat terpenuhi paling tidak dimengerti oleh pembaca yang memahami dengan baik nama tokoh dan nabi yang disampaikan. Fakta bahwa Daniel tidak disebutkan di dalam tulisan Sirakh bukan menjadi suatu kesimpulan bahwa Daniel tidak dikenal, belum ditulis pada masa pembuangan, dan diluar barisan kitab-kitab Perjanjian Lama.

Pentateukh Samaria²²

Setelah masa pembuangan, bangsa Samaria membangun Bait Allah di Gerizim. Hal ini menyebabkan rasa perpecahan yang semakin besar, dan itu telah dimulai sesudah mangkatnya Raja Salomo. 12 suku Israel berpecah menjadi 2 kerajaan yaitu Kerajaan Israel Selatan (suku Yehuda dan suku Benyamin) sering juga disebut Kerajaan Yehuda, serta Kerajaan Israel Utara (sepuluh suku lainnya) sering disebut Kerajaan Israel (ini dikarenakan lebih banyak suku yang bergabung dalam kerajaan ini, sehingga meneruskan kerajaan Israel sebelumnya). Sejak saat itu maka masing-masing menempuh jalannya sendiri-sendiri.

Kerajaan Israel (di Utara) mulai saat itu memisahkan diri dari Bait Allah di Yerusalem, bahkan mereka menetapkan tata cara ibadat sendiri beserta memiliki nabi-nabi sendiri. Ketika Kerajaan Israel takluk, maka terjadi pembuangan, hampir seluruh penduduknya diangkut keluar dari Israel. Sedangkan di daerah Israel Utara dimasukkan penduduk-penduduk kafir, yang kemudian mendapat pengajaran sedikit mengenai hukum beribadah Allah negeri Israel²³. Hal ini dikarenakan banyaknya bencana yang dialami bangsa pendatang, sehingga untuk menghindari bencana yang lebih lagi maka mereka menyembah YHWH berdampingan dengan dewa-dewi yang dibawa dari daerah asalnya.

Pengajaran yang diperoleh mengenai YHWH dan tata ibadahnya didapatkan dari imam yang berasal dari kerajaan israel sebelumnya sehingga dapat dimaklumkan adanya kemiripan dengan ibadah pra-Salomo, yang berlanjut kepada penolakan terhadap Yerusalem sebagai pusat penyembahan, serta penolakan terhadap para nabi-nabi Yehuda. Ini semua tidak terlepas dari faktor politik Rehabeam yang anti terhadap kerajaan Yehuda dan apa yang ada di dalam kerajaan Yehuda. Kebencian ini sampai merasuk kedalam sistem agamawi kerajaan Israel (di utara).

Sesudah masa pembuangan, bangsa Yahudi menolak untuk bekerjasama dengan bangsa Samaria. Ini merupakan keberlanjutan dari adanya perpecahan antara suku-suku Israel sebelum masa pembuangan selesai. Dan perpecahan ini berulang kali diperkuat oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi hingga kembali dari pembuangan.

²¹Van Bruggen, Jakob. *Siapa Yang Membuat Alkitab?* (Momentum: Surabaya, 2002), 22-24

²²Herbert Wolf, *An Introduction to the Old Testament Pentateuch* (Chicago: Moody Press, 1991), 241

²³Frank Cross, *The Ancient Library of Qumran and Modern Biblical Studies* (Garden City, N.Y.: Doubleday, 1961), 172-175

Dengan mengetahui hal ini, maka kita yakin bahwa apa yang dimiliki oleh bangsa Samaria yaitu Pentateukh Samaria merupakan literature yang sama ketika zaman Salomo. Dan tentu saja Pentateukh ini awalnya ditulis dengan aksara Ibrani kuno masa pra-pembuangan²⁴. Sebagai kitab suci bagi bangsa Samaria, tulisan Ketuvim dan Naviim tidak dapat ditemukan di dalamnya. Ini tidak lepas juga dari perpecahan dan kebencian terhadap dinasti Daud, termasuk segala yang terkait dengannya, yaitu tulisan sejarah dan para nabi. Ini yang menjadikan Pentateukh menjadi satu-satunya tulisan yang diterima Kerajaan Utara.

Pada akhirnya kita dapat memahami, walaupun hanya Pentateukh yang didukung, tulisan Musa ini merupakan sesuatu yang diakui dan digunakan sejak zaman Salomo²⁵. Bahkan kita akan memahami bahwa karena umurnya yang cukup lama sehingga Kerajaan Utara menerimanya sebagai sesuatu yang berotoritas. Andaikan saja Pentateukh mengalami penyusunan pada zaman raja Yosia, ataupun zaman Ezra, ini tentu saja akan mengalami penolakan dari Kerajaan Utara yang tidak menyukai segala hal yang berkaitan dengan dinasti Daud. Pentateukh merupakan sebuah tulisan yang sudah diterima jauh sebelum Salomo bahkan Daud, sebagai tulisan yang dihasilkan pemimpin besar Israel (termasuk di dalamnya sepuluh suku) yang akan dihormati hingga keturunan-keturunan Israel selanjutnya.

Perkumpulan Jamnia

Sekitar akhir abad pertama Masehi, konon diadakan konsili Yahudi di Jamnia. Dalam konsili tersebut ditentukan bentuk definitive Perjanjian Lama, dengan ditentukannya Kidung Agung dan Pengkhotbah sebagai bagian kitab suci.

Sayangnya, jika kita mengadakan pemeriksaan lebih lanjut maka kita tidak akan menemukan suatu petunjuk yang kuat untuk mengatakan bahwa telah diadakan sebuah konsili di Jamnia. Pertemuan di Jamnia pada tahun 90 Masehi tidak seperti sebuah konsili yang dihadiri banyak utusan dari berbagai tempat, melainkan hanya sebuah kumpulan kecil para rabi-rabi terkemuka Yahudi. Mereka bertemu bukan untuk menentukan canon dari Perjanjian Lama melainkan melakukan pembicaraan terbatas mengenai tulisan Pengkhotbah dan Kidung Agung. Pertemuan Jamnia bukan suatu pertemuan yang menentukan kanon kitab suci Yahudi. Metzger juga beranggapan bahwa sejumlah 70 kitab yang tidak masuk di dalam kanon tetap beredar di kalangan tertentu yang dapat digunakan sebagaimana mestinya.²⁶

Kebiasaan yang salah telah berkembang dengan menginterpretasikan bahwa kumpulan tulisan Perjanjian Lama belum dapat dipastikan sebelum “konsili” Jamnia pada tahun 90 Masehi. Dan ini tidak mendapatkan dukungan yang baik dari sejarah Yahudi yang mengalami kehancuran Yerusalem pada tahun 70 Masehi. Ketika kota Yerusalem beserta Bait Sucinya telah hancur, maka sistem keagamaan Yahudi ikut serta dalam pembinasaaan yang dilakukan jenderal Titus. Maka sangat absurd jika pertemuan Jamnia pada tahun 90 Masehi menentukan kanon setelah kehancuran sistem agama Yahudi. Tentu saja pertemuan Jamnia bukan untuk

²⁴Patrick Skehan, “Quamran and the Present State of Old Testament Text Studies: The Massoretic Text,” (*JBL* 78. 1959), 22

²⁵Tremper Longman III, *Memahami Perjanjian Lama* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 52-60

²⁶F. F. Bruce, *The Canon of Scripture* (Inter-Varsity Press, 1988), 34-32

membentuk sistem Yudaisme yang baru, melainkan berusaha mempertahankan sistem agama yang masih tersisa, dan jika bisa melestarikan kembali.²⁷

Pertemuan di Jamnia diadakan pada sebuah akademi untuk mendiskusikan tulisan yang termarginal. Pembicaraan lebih mengarah kepada teologi doktrinal dari Kidung Agung dan Pengkhotbah.²⁸ Sedangkan untuk tulisan-tulisan apokrifa semisal Edras telah diketahui bukan bagian dari teks suci jauh sebelum pertemuan di Jamnia.

Sangat jelas bahwa kanon Perjanjian Lama sudah terbentuk jauh sebelum konsili Jamnia.²⁹ Bahkan Matius menunjukkan percakapan antara Yesus dan Iblis dalam kisah pencobaan di padang gurun, sebanyak tiga kali Yesus mengulangi : “ada tertulis”, (Matius 4:1-4). Ini menunjukkan bahwa sudah diketahui susunan teks keagamaan Yahudi oleh pembaca Matius.

KESIMPULAN

Perjanjian Lama sebagai bagian pertama Alkitab tentu memiliki fungsi mendasar dalam Kekristenan. Untuk itu, setiap uraian diatas telah membantu kita memahami betapa istimewanya Perjanjian Lama sejak masa jauh sebelum Ezra. Kita juga dapat menjawab bahwa kumpulan tulisan dalam Perjanjian Lama bukan hasil dari keputusan manusia seperti adanya pertemuan di Jamnia. Kesaksian-kesaksian diatas dapat membantah pendapat yang mengatakan bahwa kitab-kitab Perjanjian Lama baru kemudian ditulis pada abad ke dua S.M. Terutama bagi tulisan Daniel yang sering dianggap sebuah tulisan nubuat sesudah penggenapan bukan nubuat jauh sebelum penggenapan. Kita juga dapat menyanggah bahwa adanya hubungan terputus dari literature keagamaan Yudaisme sebelum pembuangan, yang akan menghasilkan penulis kembali bahkan baru yang diselesaikan pada masa setelah pembuangan. Perjanjian Lama ternyata telah diterima dan memiliki otoritas yang kuat, dan mendapatkan pemeliharaan Allah sebagai firmanNya.

REFERENSI

- Barr, Beuken, & Gelston. *Langguage And Meaning*. Brill. Leiden. 1974.
- Beckwith, Roger T.: *The Old Testament Canon of the New Testament Church and Its Background in Early Judaism*. SPCK. London. 1985.
- Bruce, F. F.: *The Canon of Scripture*. Downers Grove, Ill. : Inter-Varsity Press, 1988.
- Charles, Robert Henry (Hrsg.): *Apocrypha of the Old Testament*. Bellingham. 2004.
- Frank Cross, *The Ancient Library of Qumran and Modern Biblical Studies* . Doubleday. New York. 1961.
- Hallo, William W. ; Younger, K. Lawson: *The Context of Scripture*. Brill. New York. 1997.
- Josephus, Flavius ; Whiston, William: *The Works of Josephus : Complete and Unabridged*. Peabody. Hendrickson.1996.
- Lee Martin McDonald, James A. Sanders. *The Canon Debate*. Jainnia. 2002.
- Longman III, Tremper. *Memahami Perjanjian Lama*. Literatur SAAT. Malang. 2012.
- The Apocrypha : King James Version*. Bellingham. 1995.

²⁷R. T. Beckwith, *The Old Testament Canon of the New Testament Church* (London: 1985), 278–281.

²⁸Lee Martin McDonald, James A. Sanders. *The Canon Debate* (Jainnia, 2002), 161

²⁹Ernst Wurthwein, *The Text Of The Old Testament* (Eerdmans: Michigan, 1995), 60-70

Patrick Skehan, "Quamran and the Present State of Old Testament Text Studies: The Massoretic Text," *JBL* 78. 1959.

R. T. Beckwith, *The Old Testament Canon of the New Testament Church*. London, 1985.

Van Bruggen, Jakob. *Siapa Yang Membuat Alkitab?*. Momentum. Surabaya. 2002.

Wolf, Herbert: *An Introduction to the Old Testament Pentateuch*. Moody Press. Chicago. 1991.

Wurthwein, Ernst. *The Text Of The Old Testament*. Eerdmans. Michigan. 1995.

Software *Bible Works 10*